

**Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam
Mengimplementasikan Pendekatan Sistem Dalam
Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan memperoleh
gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam*



OLEH:

ISNAINI SEPTEMIARTI
NIM 0804 S2 780

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

1432 H / 2011 M

ABSTRAK

Isnaini Septemiarti

0804 S2 780

Judul Tesis: *"Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Pendekatan Sistem Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit"*.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan prosentase.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kemampuan guru PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit cukup mampu dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni 64,25% yang berada pada rentangan cukup mampu 61-75. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

TRANSKRIPSI

| | |
|---|-----------|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| A. Kemampuan/Kompetensi | 11 |
| B. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran | 17 |
| C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 21 |
| D. Pendekatan Sistem dalam Menyusun RPP | 38 |
| E. Konsep Operasional | 58 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 60 |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian | 60 |
| B. Lokasi Penelitian | 60 |
| C. Populasi dan Sampel | 61 |
| D. Sumber Data | 61 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| F. Analisis Data | 65 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN | 69 |
|---|-----------|

| | |
|----------------------------|----|
| A. Temuan Penelitian | 69 |
|----------------------------|----|

| | |
|---------------------|----|
| B. Pembahasan | 97 |
|---------------------|----|

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 99 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 99 |
|---------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| B. Saran | 99 |
|----------------|----|

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng¹ adalah upaya membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya, dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.² Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran yang akan

¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hm.

² *Ibid*, hm. 2

direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1 dikatakan bahwa Standar Nasional terdiri atas isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

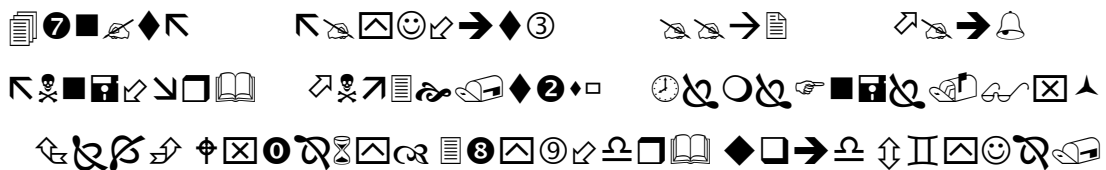
Standar yang dimaksud adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki.

Penggunaan standar sangat vital dalam pengembangan suatu profesi. Dalam berbagai bentuknya, standar merupakan gambaran suatu profesi. Standar juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjamin bahwa program-program pendidikan suatu profesi dapat memberikan kualifikasi kemampuan yang harus dipenuhi oleh calon sebelum masuk ke dalam profesi yang bersangkutan.

Sedangkan kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat bertanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut pandang ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut pandang teknologi dan etika.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Bila dikaitkan dengan dengan konsep Islam, sebenarnya Islam telah menginformasikan terlebih dahulu bahwa setiap orang hendaklah menekuni suatu pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (profeisonal), hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Syrat al-Isra' ayat 84 yang berbunyi:



Artinya: Katakanlah: "*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing*".

Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Islam lebih menekankan pentingnya keahlian bagi seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan. Begitu pula dengan halnya dengan Nabi Muhammad SAW dengan lebih tegas bersabda:

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Artinya: "*Apabila suatu pkerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancuran akan datang)*". HR. Bukhari³

Melalui hadist di atas juga dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan harus diserahkan kepada ahlinya, jika tidak berbagai masalah akan muncul. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka

³ Jalal ad-Din Abd. Al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthiy, *Al-Jami' Al-Shagier*, Beirut: Dar al-Fikri, (t.th), Juz 1, hal. 36

guru hendaknya memiliki kompetensi professional agar berbagai masalah dalam dunia pendidikan dapat dipecahkan dan dicari solusinya.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.⁴

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan. Adapun komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan yakni guru, siswa, dan lingkungan.

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2007, hlm. 5

⁵ *Ibid*, hlm. 5

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen-komponen yang memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting. Setiap komponen dalam sebuah sistem saling berhubungan dan merupakan keseluruhan yang bermakna. Setiap komponen dalam suatu sistem juga adalah bagian dari sistem yang lebih besar. Begitu pula dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam RPP terdapat berbagai komponen yang dapat dilihat sebagai sebuah sistem. Setiap komponen dalam RPP memiliki fungsi, tujuan, saling berhubungan, merupakan satu keseluruhan yang bermakna. RPP merupakan bagian dari sistem pembelajaran dan sistem pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.⁶ Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53

Sesungguhnya Pendidik memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Problematika yang saat ini terjadi adalah melihat apakah seorang pendidik/guru dapat dikatakan sebagai tenaga yang tergolong dalam tenaga profesional atau tidak.

Tanpa sikap profesional suatu institusi seperti lembaga pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Profesionalisme menggambarkan selalu berpikir, berpendirian, sikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi, dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya.⁷

Guru adalah pekerjaan profesi. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Berdasarkan kutipan undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai profesi telah mendapat pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia. Hal ini barangkali mengingat tugas yang diemban oleh guru menuntut keahlian khusus.

Merujuk kepada kutipan undang-undang tersebut, juga dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*). lebih dari itu, guru merupakan pendidik, pembimbing, pengarah, penilai dan pengevaluasi peserta didik. Malpraktek yang sering terjadi di lembaga pendidikan, dalam menjalankan tugas, guru

⁷ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, - Cet. Ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 5

⁸ Departemen Agama Islam RI Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 2

lebih cenderung pada proses pengisian otak (kognitif) siswa. Maka dari itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan cermat.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”. Selanjutnya pasal 10 ayat 1 menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi ; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁹

Adapun kompetensi professional meliputi:

1. Menguasai landasan kependidikan
2. Menguasai bahan pengajaran
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran

⁹ *Ibid*, hlm. 29

5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁰

Berdasarkan kompetensi profesional di atas, maka kemampuan guru dalam menyusun program pengajaran termasuk di dalamnya merancang prosedur belajar mengajar yang tepat. Sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun dan SMU, bahwa dalam penyusunan program pengajaran, perlu diperhatikan komponen-komponen penting berikut ini:

1. Penguasaan materi pengajaran.
2. Analisis materi pelajaran.
3. Program tahunan dan program caturwulan.
4. Program satuan pelajaran/ persiapan mengajar.
5. Rencana pengajaran.

Kelima komponen tersebut merupakan perangkat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang harus dibuat oleh setiap guru sebelum mengajar. Rencana pelaksanaan dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Namun, fenomena yang terjadi saat ini masih banyak guru yang belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat yang mengacu pada standar proses yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan dan tidak memperhatikan teori pendekatan sistem dalam pembelajaran dan dalam menyusun RPP, tidak terkecuali para guru Pendidikan Agama Islam di SMPN yang ada di kecamatan Sungai Apit. Para guru sesungguhnya telah

¹⁰ Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16-18

mendapatkan pelatihan mengenai RPP, namun mereka masih mengalami kesulitan baik dalam merumuskan tujuan, mengorganisir materi, dan menentukan langkah-langkah proses belajar mengajar serta mengevaluasi.

Aktivitas pembelajaran Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang syarat dengan muatan nilai kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan murid. Oleh Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara professional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Pendekatan Sistem Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Guru, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan diri dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.
- b. Lembaga pendidikan, agar dapat mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan memiliki kriteria guru yang profesional.
- c. Peneliti selanjutnya, sebagai landasan dan alat dalam rangka menjawab berbagai masalah yang akan dihadapi di masa mendatang yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.
- d. Penulis, sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan/Kompetensi

Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.¹ Sedangkan R.M. Guion dalam Spencer and Spencer² mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi yaitu; a) motif, b) sifat, c) konsep diri, d) pengetahuan, dan e) keterampilan.

a. Motif

Motif adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.

¹ Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer dalam Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hm. 129.

² *Ibid.*, hlm. 129.

b. Sifat

Sifat adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Begitu halnya dengan control diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespons situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pula sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah melaksanakan panggilan tugas.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah sikap, nilai, dan image diri seseorang. Contoh, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu.

e. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Mereka juga mengkategorikan kompetensi dalam dua bagian, yaitu *threshold competences* dan *differentiating competence*.³ *Threshold competences* adalah karakteristik esensial (biasanya pengetahuan atau keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca) yang seseorang butuhkan untuk menjadi efektif dalam suatu pekerjaan, tetapi bukan untuk membedakan pelaku superior dari yang rata-rata. *Differentiating competences* membedakan pelaku yang superior dari yang biasanya.

³ *Ibid.*, hlm. 130

Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”. Selanjutnya pasal 10 ayat 1 menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi ; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi professional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta

didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan

- d. Kompetensi Sosial; kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku di sini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak. Charles E. Jhonsons et. al mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴ Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu. Barlow mengemukakan bahwa kemampuan guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, kemampuan guru kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Cooper, dalam Sudjana,⁵ mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai

⁴ *Ibid.*, 130.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglisindo Offset, 1989), hlm. 18.

pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Grasser. Menurut Grasser ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa. Sementara Nana Sudjana⁶ telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, dan pengetahuan tentang kemasayarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Mouly mengatakan bahwa ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap, dan perilaku) mempunyai hubungan hirarkis. Artinya, saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya.

Menurut Crow dan Crow sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi:

- a. Penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan,
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya,
- c. Sifat-sifat pribadi dan control emosinya,
- d. Memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia,
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar,
- f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis,
- g. Minatnya terhadap perbaikan professional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.⁷

Aktivitas seorang guru tidak dapat dilepaskan dengan proses pengajaran. Sementara proses pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Mudhafir,⁸ sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang saling bertintegrasi dan berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan jadi keluaran. Sedangkan ciri-cirinya antara lain (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) ada fungsi-fungsi tersebut, (c) ada komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, (d)

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 132.

⁸ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 12-16.

ada interaksi antarkomponen, (e) ada penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, (f) ada proses transformasi, (g) ada proses balikan untuk perbaikan, dan (h) ada daerah batasan dan lingkungan. Lebih jauh Atwi Suparman memberikan makna terhadap sistem yang berarti benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Demikian pula halnya sistem pengajaran pada mata pelajaran tertentu, di mana tujuan sistem di sini adalah untuk menimbulkan belajar atau *learning* yang komponen-komponen belajarnya, yaitu anak didik (siswa), pendidik, instruktur, guru, materi pengajaran, dan lingkungan pengajaran.

Agar proses pengajaran mata pelajaran tertentu ini dapat terlaksana dengan baik, maka salah satu yang perlu dibenahi adalah perbaikan kualitas tenaga pengajarnya. Dengan perbaikan tenaga pengajar ini, maka guru paling tidak dapat mengorganisasi pengajaran tersebut dengan jalan menggunakan teori-teori belajar, serta desain pengajaran yang dapat menimbulkan minat dan memotivasi anak didik (siswa) dalam belajar mata pelajaran tersebut.

B. Pendekatan Sistem dalam Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan adalah 1) proses, perbuatan, cara mendekati. 2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau

metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.⁹ Sedangkan istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang memiliki pengertian suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian, dan hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.¹⁰ Sistem adalah 1) seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. 2) susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dsb, 3) metode.¹¹ Jadi, pendekatan sistem dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang didekati dengan menggunakan urutan-urutan tertentu.

Pendekatan sistem merupakan suatu perangkat alat atau teknik. Alat-alat itu berbentuk kemampuan (*ability*) dalam:

- a. Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional;
- b. Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat;
- c. Melaksanakan analisis tugas-tugas.¹²

Istilah sistem meliputi spektrum konsep yang sangat luas. Sistem adalah suatu kesatuan unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Adapun ciri-ciri sistem sebagaimana yang dikemukakan dan digambarkan dalam berbagai literatur pembelajaran yang antara lain disebutkan dalam

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 192.

¹⁰ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, cet VII, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

¹¹ *Ibid*, hlm. 849.

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 9

buku akta mengajar V Depdikbud¹³ yang meliputi: (a) adanya tujuan, (b) adanya fungsi untuk mencapai tujuan, (c) adanya interaksi antara komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, (d) adanya interaksi antara komponen atau saling berhubungan, (e) adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, (f) adanya proses transformasi, (g) adanya proses umpan balik untuk perbaikan, dan (h) adanya daerah batasan dan lingkungan.

a. Tujuan Sistem

Setiap sistem mempunyai tujuan. Tujuan ini merupakan akhir dari apa yang dikehendaki oleh suatu kegiatan. Demikian pula kegiatan instruksional memiliki tujuan. Tujuan suatu lembaga pendidikan ialah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Tujuan instruksional ialah agar siswa belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

b. Fungsi Sistem

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan berbagai fungsi yang beraktivitas.

c. Komponen-komponen Sistem

Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsi tersebut.

¹³ Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta V, Buku III C Program Instruksional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, 1984, hlm. 29

Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu mempunyai fungsi khusus.

Komponen yang melakukan proses transformasi disebut subsistem, karena masing-masing bagian atau komponen itu sesungguhnya adalah suatu sistem pula. Sebagai sistem tersendiri, masing-masing komponen itu juga mempunyai tujuan dan terdiri atas komponen-komponen yang lebih kecil yang melaksanakan fungsi-fungsi yang mendukung pencapaian tujuan itu.

d. Interaksi atau saling berhubungan

Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain.

e. Penggabungan yang menimbulkan jaringan keterpaduan

Penggabungan yang menimbulkan keterpaduan ini berdasar pada hukum Gestalt yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, para guru sebaiknya berusaha menjalin keterpaduan antara sesama guru, antara guru dengan siswa, atau antara materi, guru, media, dan siswa.

f. Proses Transformasi

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan suatu proses yang mengubah masukan (*input*) menjadi hasil

(*output*). Hasil yang dikeluarkan oleh suatu sistem kepada sebuah atau beberapa sistem lainnya sebagai masukan yang akan diproses lebih lanjut. Pemrosesan kedua akan menghasilkan sesuatu yang akan dikeluarkan oleh sistem pemrosesan dan akan ditampung lagi oleh sistem lain lagi. Demikian seterusnya sampai input yang masuk ini diproses menjadi *output* yang siap setelah melalui beberapa tahapan transformasi.

Kerangka pendekatan sistem ini dapat diterapkan dalam seluruh bidang studi pembelajaran bahkan ruang lingkupnya sangat luas, apakah pada pembelajaran tingkat makro maupun pada pembelajaran tingkat mikro. Berdasarkan uraian ini, pembelajaran yang merupakan suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pembelajaran meliputi kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran senantiasa saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain.

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Defenisi Perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda satu sama lain. Seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno,¹⁴ Cuningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Menurut William H. Newman seperti yang dikutip oleh Abdul Majid¹⁵ mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian keputusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Terry sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹⁶ Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 1

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.15

¹⁶ *Ibid*

Hadari Nawawi dalam Abdul Majid¹⁷ juga menyatakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
- b. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
- c. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

¹⁷ *Ibid*

- d. Perencanaan pengajaran sebagai sains adalah mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
- e. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
- f. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam usaha proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilakukan secara sistemik.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan.

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Perbaikan kualitas pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi.
- b. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem. Untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini didasari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antar variabel pengajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.
- c. Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar. Kualitas pembelajaran juga banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif, maka rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Akan tetapi, jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah,

rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Di samping itu, pendekatan lain adalah pembuatan rancangan pembelajaran bersifat intuitif ilmiah yang merupakan perpaduan antara keduanya, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan.

- d. Desain pembelajaran diacukan pada siswa perorangan. Seseorang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang lambat dalam berpikir tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat. Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang lambat berpikir akan semakin tertinggal, dan yang cepat berpikir makin maju pembelajarannya. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik siswa yang tidak diperhatikan. Hal lain yang merupakan karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal, dan lain-lain. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran harus mempertimbangkan hal ini.

- e. Desain pembelajaran harus diacukan pada tujuan. Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan tidak langsung. Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring. Perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil nyata yang dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran yang termasuk dalam ranah sikap. Padahal ketercapaian ranah sikap biasanya terbentuk setelah secara kumulatif dan dalam waktu yang relatif lama terintegrasi keseluruhan hasil langsung pembelajaran.
- f. Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disamping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana, pelaksanaan evaluasi baik formatif maupun sumatif telah terencana, memberikan kemudahan siswa untuk belajar. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran.
- g. Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran. Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pembelajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel yang perlu dipertimbangkan dalam

merancang pembelajaran yaitu variabel kondisi, metode, dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran, dan harus diterima apa adanya. Yang masuk variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Adapun variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang masuk dalam variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Adapun variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

- h. Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan. Inti dari desain pembelajaran adalah merupakan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama perancangan pembelajaran adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

2. Dimensi-dimensi dan Prinsip-prinsip Perencanaan

Ada beberapa karakteristik atau dimensi-dimensi yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu menurut Harjanto dalam Abdul Majid memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien, yakni:¹⁸

- a. Signifikansi. Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan. Dengan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.
- b. Feasibilitas. Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.
- c. Relevansi. Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
- d. Kepastian. Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
- e. Ketelitian. Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.
- f. Adaptabilitas. Diakui bahwa pengajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm.18

memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau *adaptable* dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

- g. Waktu. Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan realibilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
- h. Monitoring. Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.
- i. Isi perencanaan. Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan.

Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.

Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain; mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan itu peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat

dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan siswa, maka siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat dan serius.

Lebih lanjut, pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, sumber belajar yang sesuai dan menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal tersebut E Mulyasa¹⁹ mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

- a. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

¹⁹ E. Mulyasa, KTSP, hlm. 219

- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim.

3. Manfaat Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur, yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk meghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, manfaat perencanaan pengajaran adalah sebagai berikut:²⁰

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 33

- a. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Dengan perencanaan yang matang kita dapat memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai.
- b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang, guru akan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Harulah disadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang sangat kompleks dan situasional.
- c. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan. Melalui perencanaan guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
- d. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan pembelajaran.

4. Variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, pembelajaran akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang membentuknya. Terdapat beberapa komponen yang dapat

mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran yang juga akan berpengaruh terhadap perencanaan pelaksanaan pelajaran yang akan disusun oleh guru yaitu faktor guru itu sendiri, faktor siswa, faktor sarana, alat, dan media, dan faktor lingkungan. Berikut penjelasannya:

a. Faktor guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijasikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin sebagaimana yang dikutip oleh Wina Snajaya mengemukakan ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas guru yaitu:

*teacher formative experience, teacher training experience dan teacher properties.*²¹

Teacher formative experience meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang social mereka. *Teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelgensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

b. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik yang melekat pada diri anak.

²¹ *Ibid*, hlm. 16

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, sedangkan sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan itu menuntut perlakuan yang berbeda baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga dengan tingkat pengetahuan siswa, sikap dan penampilan siswa dalam proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang aktif ada pula yang pendiam, ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada pula yang memiliki motivasi rendah. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Maka, faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari

dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dengan sarana dan prasarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan

antar guru dengan pimpinan sekolah, hubungan antar pihak sekolah dengan dunia luar, hubungan sekolah dengan orang tua siswa, dan lain sebagainya.

D. Pendekatan Sistem dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem dalam pembelajaran. Setiap guru diharuskan menyusun program pengajaran sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistemik antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan sistemik mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan.²² Hubungan sistemik atau penekanan pada sistem, merupakan ciri pertama dari pengajaran. Ciri kedua adalah penekanan pada perilaku yang dapat diukur atau diamati.

Pengajaran mempunyai beberapa komponen, yaitu komponen; tujuan pengajaran, bahan ajar, metode belajar-mengajar, media, dan evaluasi pengajaran. Pengajaran yang bercirikan sistem menekankan keterpaduan antara keseluruhan komponen, komponen yang satu berhubungan dengan komponen lainnya. Dalam pengajaran sebagai sistem, tujuan memegang peranan utama, tujuan pengajaran menjadi acuan bagi keempat komponen pengajaran lainnya. Sebagai suatu acuan maka dalam penyusunan program

²² R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 51

pengajaran, tujuan menjadi komponen pertama yang harus dirumuskan. Pemilihan dan perumusan komponen lainnya mengacu kepada tujuan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.²³

Adapun kompetensi profesional yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai landasan kependidikan,
- b. Menguasai bahan pengajaran,
- c. Menyusun program pengajaran,
- d. Melaksanakan program pengajaran,
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pen-

²³ Kunandar, *Guru Profesional; implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 46

capaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.²⁴ Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun komponen RPP adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan. Penentuan identitas berfungsi untuk memberikan informasi kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan RPP, misalnya tentang karakteristik siswa, kemampuan awal dan kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dan lain sebagainya.

²⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri...*, hlm. 2.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan untuk memudahkan dalam merancang strategi pembelajaran.

Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Oleh sebab itu, tugas guru dalam mengembangkan program perencanaan salah satunya adalah menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar inilah yang menjadi kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi dasar.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan

menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran tugas guru adalah menjabarkan standar kompetensi (KD) dan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator hasil belajar, karena SK/KD itu sendiri telah ada dalam standar isi kecuali seandainya guru ingin mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah. Indikator hasil belajar itu sendiri pada dasarnya adalah pernyataan perilaku yang memiliki dua syarat utama, yakni bersifat *observable* dan berorientasi pada hasil belajar.

Dalam mendesain tujuan pembelajaran, dalam hal ini bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus didesain dapat digolongkan kedalam tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.²⁵

a. Domain Kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 125

memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya (*recall*). Kemampuan mengingat fakta ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya.

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa pemahaman terjemahan, pemahaman menafsirkan ataupun pemahaman ekstrapolasi.

Penerapan atau aplikasi merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya ke dalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang berkenaan dengan kemampuan penerapan ini, misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil, atau hukum tertentu. Disini tampak jelas, bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu. Analisis merupakan tujuan

pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu, biasanya analisis diperuntukkan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswa tingkat atas.

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Kemampuan analisis dan sintesis, merupakan kemampuan dasar untuk mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru.

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau criteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu.

Tiga tingkatan tujuan kognitif yang pertama yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, dikatakan tujuan kognitif tingkat rendah, sedangkan tiga berikutnya yaitu analisis, sintesis dan evaluasi dikatakan sebagai tujuan kognitif tingkat tinggi.

b. Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan dari kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl dkk (1964), dalam bukunya *Taxonomy of*

Educational Objectives, Affective Domain, domain afektif memiliki tingkatan yaitu penerimaan, respons, dan menghargai.

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau objek yang ada, kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memerhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu yang pada akhirnya mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya kepada objek itu.

Merespons atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti diskusi, kemauan untuk membantu orang lain, dan lain sebagainya. *Responding* biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran setelah itu baru respons dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.

Menghargai, tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu. Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu, seperti menerima akan adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu, serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

Mengorganisasi/mengatur diri, tujuan yang berhubungan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian, serta mengorganisasi suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat termasuk nilai-nilai yang lepas-lepas.

Karakterisasi nilai atau pola hidup, tujuan yang berkenaan dengan mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (falsafah) hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

c. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Aspek ini sering berhubungan dengan bidang studi yang lebih banyak menekankan kepada gerakan-gerakan atau keterampilan, misalnya musik dan pendidikan olah raga.

Domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Ada lima tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini yaitu; keterampilan meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan dan keterampilan naturalisasi.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Materi pokok disusun untuk pencapaian tujuan, oleh karenanya materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan materi pokok adalah:

- a. Potensi dasar peserta didik,
- b. Relevan dengan karakteristik daerah,
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik,
- e. Struktur keilmuan,
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
- g. Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan,
- h. Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.²⁶

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai siswa, sehingga manakala diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali. Keterampilan (*skill*) menunjuk pada

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 57

tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa. Merrill (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, membedakan isi (materi) pelajaran menjadi empat macam yaitu; fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi. Fakta merupakan materi pelajaran yang paling sederhana. Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan demikian pemahaman tentang suatu konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam objek. Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu.²⁷

Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi yang selanjutnya dapat ditarik ke dalam prinsip. Materi pelajaran tentang prinsip akan lebih sulit dibandingkan dengan fakta, atau konsep.

²⁷ *Ibid*, hlm. 143

Sebab, seseorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami berbagai fakta dan konsep yang relevan.

Sedangkan keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan berpikir melalui usaha menggali, menyusun dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip, dan teori, contohnya; keterampilan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis, keterampilan mengevaluasi suatu program atau mengevaluasi suatu objek, keterampilan menyusun program kegiatan, keterampilan membuat perencanaan, dan lain sebagainya. Keterampilan fisik adalah keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, mengemudi, memperbaiki suatu alat, dan lain sebagainya.²⁸

Menurut Hilda Taba (1962), bahan atau materi pelajaran dapat digolongkan menjadi 4 tingkatan, yakni fakta khusus, ide-ide pokok, konsep, dan sistem berpikir.²⁹

Fakta khusus adalah bentuk materi kurikulum yang sangat sederhana. Fakta khusus ini biasanya merupakan informasi yang tingkat kegunaannya paling rendah.

Ide-ide pokok bisa berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok, memungkinkan kita bisa menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah materi pelajaran.

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

Konsep menurut Hilda Taba lebih tinggi tingkatannya dari ide pokok. Memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga pemahaman konsep akan terkait dalam berbagai situasi, misalnya konsep tentang kemiskinan, kebudayaan, perubahan sosial, dan lain sebagainya.

Sistem berpikir, berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empiris, sistematis, dan kontrol yang kemudian dinamakan berpikir ilmiah. Setiap disiplin ilmu memiliki sistem berpikir yang tidak sama. Oleh sebab itu, materi rentang sistem berpikir erat kaitannya dengan struktur keilmuan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, maka materi pelajaran pada hakikatnya bisa berupa fakta, konsep, prosedur, prinsip dan keterampilan.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar di setiap pertemuan, dengan mempertimbangkan kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

8. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi.³⁰ Dengan demikian strategi dan metode itu tidak bisa dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strateginya dan metodenya dengan tujuan dalam bidang afektif dan psikomotorik. Demikian juga, materi yang diajarkan berupa data dan fakta harus berbeda strategi dan metode yang digunakan dengan mengajarkan konsep atau prinsip. Masing-masing memiliki perbedaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip seperti yang dijelaskan dalam PP No. 19 tahun 2005 adalah proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup untuk bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

9. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

³⁰ *Ibid*, hlm. 61

Tahap pendahuluan ini juga bisa disebut tahap pra instruksional. Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru atau siswa pada tahapan ini adalah:

- Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri.
- Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang telah diberikan.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar.³¹

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*..., hlm.175

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Tahap inti yakni tahapan memberikan pengalaman belajar pada siswa. Tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Manakala tujuan dan bahan pelajaran yang dicapai harus kompleks ditambah dengan jumlah siswa yang besar sehingga dalam tahapan instruksional guru memandang pengalaman belajar harus dirancang agar siswa menyimak materi pelajaran secara utuh, maka secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus di capai siswa.
- Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- Membahas pokok materi yang telah dituliskan mulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju topic secara lebih khusus, atau sebaliknya.
- Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan ayau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.

- Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan dapat dibuat bersama-sama guru dan siswa.³²

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

Evaluasi dalam KTSP diarahkan bukan hanya sekadar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas, wawancara dan lain sebagainya.

Merancang alat evaluasi merupakan salah satu langkah yang tidak boleh ditinggalkan dalam perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi yang tepat bukan saja kita dapat menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, akan

³² Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm. 176-177

tetapi juga sekaligus dapat melihat efektivitas program desain yang kita rencanakan.

Hamalik menjelaskan pentingnya perencanaan evaluasi sebagai berikut:

1. Rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal ini akan memudahkan perencanaan suatu tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Selanjutnya ia menyatakan bahwa penulisan suatu tes akan membantu kita untuk memeriksa tujuan-tujuan dan jika perlu mengadakan revisi sebelum kita merancang pengajaran.
2. Berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada itu, selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dengan informasi itu dapat diketahui apakah siswa telah memahami tujuan, apakah mereka telah mencapainya, dan sebagainya.
3. Rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes. Untuk menyusun suatu tes yang baik, diperlukan persiapan yang matang yang mungkin akan menyita waktu yang cukup banyak.³³

Atas dasar ketiga hal tersebut kemampuan untuk mengembangkan evaluasi merupakan suatu keharusan bagi seorang desainer pembelajaran. Desain pembelajaran erat kaitannya dengan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran itu tiada lain dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yakni kemampuan yang harus

³³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 211

dimiliki siswa. Kompetensi yang harus dicapai dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang terukur yang kemudian dinamakan objektif.

Penulisan perubahan tingkah laku sebagai objektif dikembangkan oleh Merger dalam format ABCD, yaitu *audience* (siapa yang harus memiliki kemampuan), *behavior* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), *condition* (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), *degree* (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).

4. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.³⁴ Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dapat dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

³⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* . . , hlm. 228

E. Konsep Operasional

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit, maka penulis menyusun beberapa indikator untuk menilai kemampuan guru menyusun RPP berdasarkan pendekatan sistem yakni rencana yang sistematis dalam proses penyusunan RPP dan keterkaitan antar komponen-komponen dalam RPP dilihat dari pendekatan sistem sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran
 - a. Kesesuaian dengan SK, KD dan indikator
 - b. Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas
2. Materi Ajar
 - a. Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus
 - b. Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid
 - c. Menentukan materi ajar sesuai dengan taraf kemampuan berpikir peserta didik
3. Metode Pembelajaran
 - a. Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran
 - b. Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi
4. Langkah-langkah Pembelajaran
 - a. Kegiatan Awal
 1. Pengarahan tentang kegiatan belajar
 2. Apersepsi/panduan tes awal

3. Menentukan cara-cara memotivasi siswa

- b. Kegiatan Inti

1. Menentukan jenis kegiatan
2. Menyusun langkah-langkah mengajar
3. Menentukan alokasi waktu belajar mengajar
4. Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM

- c. Kegiatan Akhir

1. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran
2. Merancang tugas rumah
3. Mempersiapkan pertanyaan

5. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Menentukan pengembangan alat pengajaran
- b. Menentukan media pengajaran
- c. Menentukan sumber belajar

6. Penilaian

- a. Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Membuat alat penilaian yang tepat untuk menilai keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Mencermati Karakteristik permasalahan yang diteliti, maka pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan pengalaman nyata yang dialami oleh responden dalam mengimplementasikan pendekatan system dalam menyusun RPP. Pendekatan ini merupakan latar belakang pendalaman bagi penelitian kualitatif. Untuk melakukan pendalaman terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian maka dilakukan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan maksud untuk melakukan pendalaman terhadap keadaan yang sebenarnya di lapangan melalui pengamatan terhadap dokumen dan wawancara dengan responden.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang berjumlah 4 buah sekolah yaitu SMP Negeri 03 Siak yang berada di Sungai Apit, SMP Negeri 043 Siak yang berada di Teluk Mesjid, SMP Negeri 016 Siak yang berada di Lalang, dan SMP Negeri 035 yang berada di Tanjung Kuras. Keseluruhan SMP Negeri tersebut berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru PAI yang ada di SMP se-kecamatan Sungai Apit yang berjumlah 6 Orang. Namun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang Guru PAI yang dinilai representatif. Peneliti menggunakan teknik penarikan sampel purposif atau disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, yaitu orang-orang yang dianggap ahli dalam bidang studi tersebut.

D. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diperoleh melalui dokumentasi RPP yang dibuat oleh para guru PAI SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah keterangan guru yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan para guru PAI atau sumber lainnya yang mendukung objek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat pula, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Menurut Faisal teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lazimnya menggunakan observasi dan wawancara. Selain itu juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia (*non human resource of*

informan), seperti dokumen dan rekaman atau catatan (*record*) yang tersedia.¹ Umumnya praktisi penelitian kualitatif menyatakan bahwa penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*indept interview*).

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Mardialis adalah teknik mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan-catatan menunjang penelitian yang dilakukan. Disisi lain Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa studi dokumen ini akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Menurut pendapat Guba dan Lincoln (1998) yang di kutip Moeliong bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti; 1) dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, 2) berguna untuk suatu pengujian, 3) berguna sesuai dengan penelitian kualitatif dalam konteks, 4) dokumen harus dicari dan ditemukan, dan 5) tidak relative sehingga tidak sukar ditemukan.² Menurut Mulyana dokumen adalah gambaran mengenai pengalaman hidup, penafsiran atas pengalaman hidup dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak terkait. Moeliong

¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, hlm. 53

² Lexy J. Moeliong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 161

mengemukakan dokumen adalah catatan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penumpukan data dengan teknik studi dokumen, yakni dengan mengumpulkan dan kemudian menganalisis RPP yang telah dibuat oleh guru PAI di SMP se kecamatan Sungai Apit.

2. Wawancara

Selanjutnya Moelong mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³ Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), sebagaimana yang dikutip oleh Moelong antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton (1980:197) sebagai berikut:

a) wawancara pembicaraan informal, b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan c) wawancara baku terbuka. Pembagian lain dikemukakan oleh Guba

³ *Ibid*, hlm. 135

dan Lincoln (1981: 160-170). Pembagian mereka adalah a) wawancara oleh tim atau panel, b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, c) wawancara riwayat secara lisan, dan d) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan mendalam (*probing*) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang yang diwawancarai dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya “kemencengan” (bias). Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan yang diwawancarai cukup banyak jumlahnya.⁴

Nasution mengemukakan bahwa wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka. Mulyana mengemukakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam pandangan S.Margono (2003;16)

⁴ *Ibid*, hlm. 136

wawancara juga sering disebut dengan interview atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Wawancara dalam penelitian ini, yaitu peneliti memberikan pertanyaan kepada para guru yang RPP-nya di analisis, wawancara ini berisi pertanyaan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sampel itu sendiri yakni guru PAI.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Moelong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵ Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Yang pertama-tama dilakukan dalam analisis data adalah mengorganisasi data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, photo, dokumen, biografi dan sebagainya pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Secara rinci proses analisis data dimulai dengan menelaah dari berbagai sumber, yaitu dokumentasi dan wawancara. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka

⁵ *Ibid*, hlm.136

langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah-langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penasiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang menjadi suatu kesimpulan dalam penelitian.

Setelah data diperoleh, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Penganalisaan data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dan analisis kualitatif.

Bereslon (1952) seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moelono mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber (1959) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Holsti (1969) menyatakan kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Ini lah yang paling mendekati teknik yang diharapkan.⁶

Pada penelitian kualitatif terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kuantitatif.

⁶ *Ibid*, h. 163.

Content analysis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu social. Deskripsi yang diberikan para ahli seperti yang dikutip oleh Noeng Muhajir sejak Janis (1949), Barelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *content analysis*, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁷

Secara teknik *content analysis* mencakup upaya-upaya, klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan analisis tertentu dalam membuat prediksi.⁸

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, dan teknik analisa data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data kualitatif dan data kuantitatif.

Dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya indikator⁹

⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68

⁸ *Ibid*

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 43

Terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka dipersentasekan dan ditafsirkan dengan kualitatif, dengan ketentuan sebagai berikut:

Kriteria penilaian:

Sangat Mampu : 91 - 100

Mampu : 76 - 90

Cukup mampu : 61 - 75

Kurang mampu : 51 - 60

Tidak mampu : < 50

Rumus penilaian:

$$N = \text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor Maksimum} \times 100$$

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini adalah segala kejadian yang berhubungan dengan kemampuan Guru PAI dalam mengimplementasikan Pendekatan Sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri se Kecamatan Sungai Apit, yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada BAB I yaitu: Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit dan apa saja faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit.

1. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam yang telah dibuat oleh guru bidang studi Agama Islam di SMP se Kecamatan Sungai Apit. Adapun data tentang tingkat kemampuan guru Agama Islam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan sistem sesuai dengan indikator yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

TABEL I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI I

Standar Kompetensi : Meningkatkan Keimanan kepada Allah SWT melalui sifat-sifatNya.

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|----|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | | 3 | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | 4 | | | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | | | 2 | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahan tentang kegiatan belajar | | | 3 | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | 5 | | | | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | 5 | | | | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | | 3 | | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | | 3 | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | | | 3 | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | | | 2 | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | | | 2 | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | 4 | | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | 4 | | | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | 4 | | | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | | | 1 |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | | | 1 |
| | Jumlah | 15 | 20 | 18 | 8 | 2 |

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI I yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk

perilaku yang bersifat umum atau diungkapkan dengan kata kerja yang nonoperasional, sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Maka kompetensi dasar tersebut harus dijabarkan menjadi indikator hasil belajar yang lebih spesifik. Dari RPP guru PAI I dapat dilihat bahwa dalam menyusun kompetensi dasar guru belum secara jelas menguraikan kalimat dengan baik. Dalam indikator RPP banyak tujuan pembelajaran yang berada dalam kawasan kognitif, padahal yang dikehendaki juga ada pada tujuan yang bersifat afektif.

Dalam hal metode, alat dan sumber pembelajaran juga tidak disebutkan secara rinci video tentang kebesaran Allah yang bagaimana yang akan ditonton, dan buku paket atau pendukung yang juga tidak dijelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya.

Selanjutnya, dalam kegiatan langkah-langkah pembelajaran hanya mencantumkan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, sedangkan kegiatan penutup tidak dicantumkan sama sekali. Dalam kegiatan inti, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun kegiatan secara berurutan. Dimana, guru lebih banyak mengungkapkan konsep dari pada fakta. Padahal, pemahaman suatu tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu konsep, oleh sebab itu atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam objek. Berikutnya dilihat dari aspek penilaian, guru tidak memperhatikan bagaimana membuat jenis evaluasi yang baik.

TABEL II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI I

Standar Kompetensi : Memahami Asma'ul Husna

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|----|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | | 3 | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | 4 | | | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | | | 2 | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | 3 | | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahannya tentang kegiatan belajar | 5 | | | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | 5 | | | | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | | | 3 | | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | | 3 | | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | 4 | | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | | | | | 1 |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | | 3 | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | 4 | | | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | 4 | | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | | | 1 |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | | 3 | | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | | 2 | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | | 2 | |
| | Jumlah | 15 | 20 | 21 | 6 | 2 |
| | | | | | | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran guru PAI I yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum atau diungkapkan dengan kata kerja yang nonoperasional, sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Dalam kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran guru tidak mengurutkan kemampuan dasar atau standar kompetensi dengan pendekatan yang sesuai, seperti pendekatan prosedural, pendekatan hirarkis, pendekatan spiral, pendekatan tematis atau pendekatan terpadu.

Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru tidak menjelaskan penggunaan media, alat atau sumber belajar dengan konkrit. Dalam hal metode, alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam penilaian, guru tidak mempertanyakan pengetahuan siswa tentang konsep yang telah dipelajari dari materi pembelajaran.

Dari 2 RPP guru PAI I di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI I masih terdapat kekurangan dalam hal menjabarkan tujuan, pemilihan metode, alat dan sumber pembelajaran, serta dalam hal evaluasi.

Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Untuk tujuan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara guru tersebut menerangkan bahwa:

“Saya terkadang tidak memeriksa kembali RPP yang saya buat sehingga ada kesalahan dalam menguraikan kalimat. Namun untuk tujuan pembelajaran saya

tidak memiliki banyak pengetahuan tentang kata-kata yang operasional yang termasuk dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor”.

Begitu pula dalam hal metode, alat, dan sumber bahan pelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa “Terkadang dalam menyusun RPP saya tidak mencantumkan keterangan tentang buku yang saya gunakan sebagai rujukan dikarenakan kegiatan menyusun RPP saya lakukan di rumah ketika waktu senggang, dan buku rujukan selain buku paket terdapat di pustaka sekolah”.

Selanjutnya, dalam kegiatan langkah-langkah pembelajaran hanya mencantumkan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, sedangkan kegiatan penutup tidak dicantumkan sama sekali. Dalam kegiatan inti, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun kegiatan secara berurutan. Dimana, guru lebih banyak mengungkapkan konsep dari pada fakta. Ketika di wawancara mengenai hal ini guru menjawab:

“Saya mungkin lupa mencantumkan kegiatan penutup dalam RPP ini. Saya juga tidak terlalu memahami apa perbedaan fakta, prinsip atau pun konsep, saya menyusun RPP berdasarkan apa yang tercantum dalam buku PAI tanpa menyelidiki apakah yang diajarkan bersifat fakta, konsep, atau prinsip”

Berikutnya dilihat dari aspek penilaian, guru tidak memperhatikan bagaimana membuat evaluasi yang baik. Hal ini senada dengan hasil wawancara, guru mengatakan: “Dalam menyusun evaluasi saya mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, namun dalam pemilihan jenis evaluasi saya tidak mengetahui secara rinci bagaimana cara menyusun evaluasi yang sesuai dengan standar masing-masing jenis evaluasi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI I, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab “RPP penting bagi seorang guru, karena dengan RPP guru mudah menyampaikan pembelajaran”. Seharusnya guru yang menyadari pentingnya RPP dalam proses pembelajaran mampu membuat RPP

dengan cermat dan teliti, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab “saya mengacu pada buku pegangan tentang pembelajaran PAI, dengan urutan seperti yang ada dalam RPP yang saya buat”. Ini membuktikan bahwa guru tersebut tidak mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan tidak mengacu pada silabus mata pelajaran, sehingga guru tidak benar-benar mengerti dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam merancang sebuah RPP

TABEL III

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI II

Standar Kompetensi : Membiasakan Perilaku Terpuji

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|----|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | 4 | | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | 4 | | | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | | 3 | | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahannya tentang kegiatan belajar | | 4 | | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | | | | 2 | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | | | 3 | | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | | 3 | | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | | 3 | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | | | 3 | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | | 3 | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | 4 | | | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | 4 | | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | 3 | | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | 4 | | | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | 3 | | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | 3 | | |
| | Jumlah | 5 | 28 | 30 | 4 | |
| | | | | | | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran guru PAI II yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku, yaitu membiasakan perilaku terpuji. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Namun dalam penjabaran indikator ada materi pembelajaran yang mempunyai hubungan prasyarat yang akan mempersulit siswa dalam mempelajarinya. Seperti adanya materi berkenaan dengan dalil naqli, siswa akan kesulitan mempelajari materi tersebut jika mereka belum bisa membaca al-Qur'an.

Untuk alokasi waktu bagi materi ini seharusnya tidak terlalu lama, cukup 1 kali pertemuan karena materi ini sangat mudah dimengerti oleh siswa. Materi ini hanya berorientasi pada ranah kognitif yang sederhana. Antara tujuan, materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan. Untuk penilaian, tes tertulis yang diberikan guru terlalu sederhana.

TABEL VI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI II

Standar Kompetensi : Memahami Hukum Islam tentang Penyembelihan Hewan

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|----|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | 5 | | | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | 4 | | | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | | 3 | | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahannya tentang kegiatan belajar | | 4 | | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | | 4 | | | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | | | | 2 | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | | 3 | | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | 4 | | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | | 4 | | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | 4 | | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | 4 | | | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | | 3 | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | 3 | | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | | 3 | | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | 3 | | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | 3 | | |
| | Jumlah | 10 | 32 | 27 | 4 | |
| | | | | | | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran guru PAI II yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang kompleks, yaitu mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Namun dalam penjabaran indikator ada materi pembelajaran yang mempunyai hubungan prasyarat yang akan mempersulit siswa dalam mempelajarinya. Seperti adanya materi berkenaan dengan dalil naqli, siswa akan kesulitan mempelajari materi tersebut jika mereka belum bisa membaca al-Qur'an.

Untuk metode pembelajaran diharapkan guru lebih mempunyai metode yang variatif, guru harus memilih metode yang dapat menimbulkan minat belajar siswa. Demikian juga dalam pemilihan alat atau sumber belajar. Dalam materi ini, siswa tidak mungkin memiliki kompetensi bahwa siswa mampu memperagakan cara penyembelihan hewan dengan sebenarnya, oleh karena itu guru diharapkan dapat memilih media atau alat/sumber belajar seperti video penyembelihan hewan sebagai bahan perbandingan.

Dari 2 RPP guru PAI II di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI II masih terdapat kekurangan dalam hal pemilihan materi ajar dan metode pembelajaran.

Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Untuk pemilihan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta taraf kemampuan peserta didik terdapat kekurangan, berdasarkan hasil wawancara guru

tersebut menerangkan bahwa “Dalam memilih materi saya mengacu pada silabus tanpa menyelidiki terlebih dahulu apakah materi tersebut sesuai dengan karakteristik atau taraf kemampuan peserta didik, hal ini dikarenakan materi tersebut telah ada di dalam silabus”.

Begitu pula dalam hal metode pembelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa “Dalam proses pembelajaran memang terkadang metode cenderung monoton pada ceramah, diskusi, dan praktek. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan saya terhadap metode-metode pembelajaran yang terbaru saat ini dan bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI”.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI II, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab “RPP penting bagi seorang guru, karena RPP membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran”. RPP yang dibuat oleh guru tersebut juga telah berdasarkan silabus pembelajaran yang ada, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab:

“Saya mengacu pada silabus pembelajaran PAI, dengan urutan judul, nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup, kemudian sumber belajar, dan penilaian”.

Ini membuktikan bahwa guru tersebut telah mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan mengacu pada silabus mata pelajaran.

Namun dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP guru tersebut mengalami kesulitan dalam menentukan metode dan waktu, yakni metode

yang digunakan masih belum variatif. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan, peneliti bertanya tentang apa kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP dan guru tersebut menjawab “Ada kesulitan dalam menentukan metode dan alokasi waktu, sehingga hal ini berpengaruh pada minat belajar dan hasil belajar siswa”. Hal ini juga dikarenakan guru tidak menganalisis kebutuhan siswa sebelum merancang RPP, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru tentang apa yang guru lakukan sebelum merancang RPP dan guru menjawab “Sebelum membuat RPP saya mengumpulkan sumber-sumber belajar seperti buku referensi untuk pembelajaran PAI”.

TABEL V

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI III

Kompetensi Dasar : Memahami Ketentuan Thaharah

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|----|----|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | | 3 | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | | | 2 | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | | 3 | | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahannya tentang kegiatan belajar | | | 3 | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | | | | 2 | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | | | | 2 | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | | | 2 | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | | 3 | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | | 4 | | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | 4 | | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | 4 | | | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | | 3 | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | | | 2 | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | 3 | | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | | 3 | | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | | 2 | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | 3 | | |
| | Jumlah | 5 | 12 | 27 | 14 | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran di atas dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang kompleks, yaitu mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotor, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis.

Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran antara kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti terdapat kesamaan, yaitu sama-sama mengadakan tanya jawab tentang materi yang sama. Sedangkan dalam kegiatan penutup guru "meminta siswa untuk menganalisis kegiatan mandi wajib yang dilakukan sehari-hari sebagai kegiatan pembiasaan", di sini terdapat kekeliruan guru yakni tidak mungkin kegiatan mandi wajib itu dilakukan sehari-hari. Jika ini yang dikehendaki oleh guru, maka akan menimbulkan persepsi dalam pikiran siswa bahwa kegiatan itu dilakukan setiap hari. Seharusnya guru dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar. Sedangkan dalam penilaian, guru tidak memberikan penilaian tentang pengetahuan siswa dalam materi mandi wajib.

TABEL VI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI III

Kompetensi Dasar : Memahami Sejarah Nabi Muhammad

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|---|----|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | | 3 | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | | | 2 | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | 4 | | | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahan tentang kegiatan belajar | | 4 | | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | | 4 | | | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | | 4 | | | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | | | 2 | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | | | 2 | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | | 4 | | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | | 3 | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | | | 2 | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | 4 | | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | | 2 | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | | | 2 | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | | 2 | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | | 2 | |
| | Jumlah | 5 | 28 | 9 | 18 | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran di atas dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Guru juga tidak mencantumkan unsur materi apa yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Dalam hal alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam hal langkah-langkah pembelajaran yaitu pada kegiatan inti, guru hanya menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Nabi Muhammad, sedangkan bagaimana pertumbuhan Nabi Muhammad sejak lahir sampai diangkat menjadi Rasul, kemudian mendakwahkan Islam ke Makkah dan Madinah tidak dijelaskan. Begitu juga dengan tujuan Nabi Muhammad diutus Allah bagi semua umat manusia juga tidak dijelaskan. Ini akan berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam penilaian, guru belum memberikan pertanyaan yang dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dalam ketercapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Dari 2 RPP guru PAI III di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI III masih terdapat kekurangan dalam hal menjabarkan tujuan, materi ajar, pemilihan metode, langkah-langkah pembelajaran, alat, bahan, dan sumber serta dalam hal evaluasi.

Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Untuk tujuan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara guru tersebut menerangkan bahwa:

“Saya tidak memiliki banyak pengetahuan tentang kata-kata yang operasional yang termasuk dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor, karena saya tidak memiliki buku yang berkaitan dengan kependidikan dan juga pendidikan yang saya tempuh adalah non pendidikan namun saya mengambil program Akta. Sehingga pengetahuan saya dalam bidang merancang RPP berdasarkan pada teori kependidikan saya nilai masih banyak kekurangan”.

Begitu pula dalam hal metode pembelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa “Sesuai dengan penjelasan saya sebelumnya, maka dalam pemilihan metode saya juga mengalami kesulitan”.

Selanjutnya, dalam kegiatan langkah-langkah pembelajaran terkadang guru tidak mencantumkan secara jelas apa yang akan guru lakukan dalam kegiatan pembuka, inti atau penutup dari proses pembelajaran. Ketika hal ini ditanyakan, guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa “Saya sering tidak memeriksa kembali RPP yang telah saya buat, sehingga mungkin ada bagian atau komponen dalam RPP yang tidak tercantumkan”.

Berikutnya dilihat dari aspek penilaian, guru tidak memperhatikan bagaimana membuat jenis evaluasi yang baik. Hal ini senada dengan hasil wawancara, guru mengatakan “Dalam menyusun evaluasi saya mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, namun dalam pemilihan jenis evaluasi saya tidak mengetahui secara rinci bagaimana cara menyusun evaluasi yang sesuai dengan standar atau pun teori masing-masing jenis evaluasi”.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI III, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab “RPP penting bagi seorang guru,

karena RPP merupakan pedoman bagi guru untuk menyampaikan materi di dalam kelas". RPP yang dibuat oleh guru tersebut juga telah berdasarkan silabus pembelajaran yang ada, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab "saya mengacu pada silabus pembelajaran PAI, dengan urutan identitas sekolah, bidang studi, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, kemudian sumber belajar, dan penilaian". Ini membuktikan bahwa guru tersebut telah mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan mengacu pada silabus mata pelajaran.

Namun, guru yang bersangkutan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pendekatan sistem. Hal ini senada dengan jawaban guru ketika di wawancara, peneliti bertanya tentang pengetahuan guru tentang pendekatan sistem dalam menyusun RPP dan guru tersebut menjawab "Menurut saya pendekatan sistem itu adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Namun dalam implementasinya guru tersebut telah memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam pendekatan sistem, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ketika peneliti bertanya tentang apa yang guru lakukan sebelum menyusun RPP dan guru tersebut menjawab "Sebelum membuat RPP saya membuat pemetaan, membuat program tahunan, program semester, dan menyiapkan bahan dan sumber pembelajaran".

TABEL VII

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI IV

Kompetensi Dasar : Memahami Hukum Islam sebagai Sumber Bahan Makanan

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|----|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | | 3 | | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | | | 2 | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | 4 | | | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | 3 | | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahan tentang kegiatan belajar | 5 | | | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | 5 | | | | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | | 4 | | | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | | 4 | | | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | | 4 | | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | 5 | | | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | | 3 | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | | 3 | | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | 4 | | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | | 2 | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | | | 2 | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | 4 | | | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | 3 | | |
| | Jumlah | 20 | 28 | 15 | 8 | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran di atas dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional.

Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Namun dalam tujuan pembelajaran guru tidak menggunakan kata yang nonoperasional yaitu "*mamahami jenis hewan yang halal dan haram dimakan*", seharusnya guru menggunakan kata "*mengetahui*" yang bersifat operasional. Guru juga tidak mencantumkan unsur materi apa yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Dalam hal alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam penilaian, guru belum memberikan pertanyaan yang dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dalam ketercapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Untuk penilaian poin no 2, guru tidak menjelaskan aspek-aspek yang dinilai secara rinci dalam membaca ayat al-Qur'an.

TABEL VIII

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI IV

Kompetensi Dasar : Memahami Sejarah Dakwah Nabi

| No | Aspek yang dinilai | Skor | | | | |
|----|---|------|----|---|----|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Tujuan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan indikator | | | | 2 | |
| 2 | Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas serta menggunakan kalimat yang operasional | | | | 2 | |
| | Materi Ajar | | | | | |
| 3 | Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus | 5 | | | | |
| 4 | Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik murid dan taraf kemampuan berpikir peserta didik | | | 3 | | |
| | Metode pembelajaran | | | | | |
| 5 | Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran | | | | 2 | |
| 6 | Menentukan metode pembelajaran yang bervariasi | | | | 2 | |
| | Langkah-langkah pembelajaran | | | | | |
| 7 | Pengarahan tentang kegiatan belajar | | 4 | | | |
| 8 | Apersepsi/panduan tes awal | | 4 | | | |
| 9 | Menentukan cara-cara memotivasi siswa | 5 | | | | |
| 10 | Menentukan jenis kegiatan | 5 | | | | |
| 11 | Menyusun langkah-langkah mengajar | 5 | | | | |
| 12 | Menentukan alokasi waktu belajar mengajar | 5 | | | | |
| 13 | Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam KBM | | 4 | | | |
| 14 | Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran | | 4 | | | |
| 15 | Merancang tugas rumah | | 4 | | | |
| 16 | Mempersiapkan pertanyaan | | 4 | | | |
| | Alat/bahan/sumber belajar | | | | | |
| 17 | Menentukan media pengajaran | | | | 2 | |
| 18 | Menentukan sumber belajar | | | | 2 | |
| | Penilaian | | | | | |
| 19 | Menentukan prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | 3 | | |
| 20 | Membuat alat penilaian yang tepat | | | 3 | | |
| | Jumlah | 25 | 24 | 9 | 12 | |
| | | | | | | |

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI IV yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional. Dalam RPP ini juga guru belum menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator. Dalam tujuan pembelajaran juga tidak adanya batasan yang jelas kepada siswa tentang apa yang seharusnya mereka dapat setelah selesai proses pembelajaran. Dari segi materi yang disampaikan juga demikian, tidak ada batasan materi yang jelas oleh guru.

Dalam hal alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Dari 2 RPP guru PAI IV di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI IV masih terdapat kekurangan dalam hal menjabarkan tujuan, pemilihan metode, alat dan sumber pembelajaran.

Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Untuk tujuan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara guru tersebut menerangkan bahwa:

“Saya tidak begitu mamahami dan mengetahui tentang kata-kata yang operasional yang termasuk dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dalam menjabarkan tujuan pembelajaran saya mengalami kesulitan menggunakan kallimat-kalimat yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator”.

Begitu pula dalam hal metode, alat, dan sumber bahan pelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa “Terkadang dalam menyusun RPP saya tidak mencantumkan keterangan tentang buku yang saya gunakan sebagai rujukan namun buku

rujukan selain buku paket terdapat di pustaka sekolah. Sedangkan penggunaan media pembelajaran sangat sulit untuk diterapkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada saat ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI I, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab “RPP penting bagi seorang guru, karena dengan RPP guru mudah menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas”. Seharusnya guru yang menyadari pentingnya RPP dalam proses pembelajaran mampu membuat RPP dengan cermat dan teliti, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab “Saya mengacu pada buku pegangan tentang pembelajaran PAI, dengan urutan seperti yang ada dalam RPP yang saya buat”. Ini membuktikan bahwa guru tersebut tidak mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan tidak mengacu pada silabus mata pelajaran, sehingga guru tidak benar-benar mengerti dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam merancang sebuah RPP.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit

a. Faktor Guru

Dalam sistem dan proses pendidikan mana pun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pada hakikatnya para siswa

hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.

Peaksanaan kurikulum dalam sistem instruksional yang telah didesain dengan sistematis membutuhkan tenaga guru yang professional. Guru harus memenuhi persyaratan, profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Peran guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Selain itu juga, guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Menurut Dunkin sebagaimana yang dikutip oleh Wina Snajaya mengemukakan ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas guru yaitu: *teacher formative experience*, *teacher training experience* dan *teacher properties*. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya guru yang jenjang pendidikannya berasal dari fakultas yang non pendidikan. Hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, karena guru tersebut tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengemban tugas sebagai seorang guru. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sikap seorang guru, kemampuan atau intelgensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. Apabila guru tersebut tidak mendapatkan perhatian yang lebih maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang ingi di capai dalam proses

pembelajaran akan sulit terwujud. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru tersebut, ditemukan bahwa semua guru tersebut pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Namun realitanya mereka tidak dengan maksimal dapat memanfaatkan apa yang mereka peroleh dari pelatihan itu.

b. Faktor Siswa

Dalam menyusun atau merencanakan program pengajaran komponen siswa juga perlu mendapat perhatian. Agar bahan dan cara belajar sesuai dengan kondisi siswa maka penyusunan program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman materi atau bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa, begitu juga dengan aktivitas belajar yang direncanakan harus memperhatikan hal ini. Secara umum siswa dalam satu kelas terbagi atas tiga kelompok, yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, kelompok sedang, dan kelompok yang kurang atau lambat dalam belajar. Maka guru harus melihat mana yang dominan kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menyusun aktivitas belajar. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan belajar yang bervariasi pula.

Namun, sebagaimana hasil wawancara yang diungkap sebelumnya, para guru tidak seluruhnya memperhatikan hal ini. Mereka cenderung masih monoton dalam penggunaan metode dan media, padahal diperlukan variasi metode dan penggunaan media yang tepat untuk membuat pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan menyenangkan.

c. Sarana, Alat dan Media

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam kegiatan pembelajaran dan akan sangat mendukung untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu ciri yang menonjol dari kelengkapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu sarana dan prasarana pembelajaran, karena sarana dan prasarana sangat memberikan kontribusi terhadap tercapainya hasil pembelajaran. Sarana belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan pembelajaran. Alat bantu dapat mewakili suatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan anak didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan media. Bahkan media atau pun alat bantu dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik.

Keterbatasan pada faktor sarana dan prasarana dan fasilitas misalnya yang ada pada sekolah saat ini bersifat kausalitas, yakni keterbatasan pada faktor ini akan memunculkan kesenjangan dalam proses penerapan kurikulum dan kesenjangan dalam proses itu selanjutnya akan memunculkan kesenjangan dalam hasil-hasil yang diperolehnya.

Namun kenyataan di lapangan penelitian untuk sarana dan prasarana pembelajaran belum memadai sebagaimana mestinya, sehingga dapat menghambat tercapainya hasil belajar yang diinginkan, dan juga akan berpengaruh pada saat guru akan merancang proses pembelajaran. Oleh karena

itu keadaan seperti ini perlu segera dicari jalan keluarnya, sehingga proses penerapan kurikulum itu dapat segera ditingkatkan, dengan harapan semakin tinggi proses maka akan semakin tinggi pula hasil yang diperoleh.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antar guru dengan pimpinan sekolah, hubungan antar pihak sekolah dengan dunia luar, hubungan sekolah dengan orang tua siswa, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor organisasi kelas berpengaruh pada seorang guru dalam menyusun RPP. Kelas yang memiliki banyak siswa akan menyulitkan guru dalam memilih metode yang cocok dengan kondisi siswa.

B. Pembahasan

Dari data yang telah disajikan di atas maka dapat kita lihat hasil rekapitulasinya sebagai berikut:

Tabel IX

Rekapitulasi Hasil Analisa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI

| No | Nama Guru PAI | Skor | | | | |
|--------|---------------|------|-----|-----|----|----|
| | | SM | M | CM | KM | TM |
| 1 | Guru PAI I | 30 | 40 | 29 | 14 | 4 |
| 2 | Guru PAI II | 15 | 60 | 57 | 8 | - |
| 3 | Guru PAI III | 10 | 40 | 36 | 32 | - |
| 4 | Guru PAI IV | 45 | 52 | 24 | 20 | - |
| Jumlah | | 100 | 192 | 146 | 74 | 4 |
| P | | 50 | 96 | 73 | 37 | 1 |

Berdasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, penulis menggunakan rentangan persentase sebagai berikut:

Sangat Mampu : 91 - 100

Mampu : 76 - 90

Cukup mampu : 61 - 75

Kurang mampu : 51 - 60

Tidak mampu : < 50

Rumus penilaian:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya indikator

Dilihat dari data yang telah disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit cukup mampu dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni 64,25% yang berada pada rentangan cukup mampu 61-75.

Dari hasil penelitian penulis, meskipun secara umum para guru cukup mampu mengimplementasikan pendekatan sistem dalam penyusunan RPP, tidak menutupi bahwa masih banyak kelemahan para guru dalam merumuskan tujuan secara operasional, mendeskripsikan tugas-tugas secara lengkap dan akurat, serta dalam melaksanakan analisis tugas-tugas. Para guru masih kurang mengetahui dan memahami kata-kata operasional yang harus digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru juga belum memiliki kreativitas dalam memilih media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga hal ini dapat berpengaruh pada saat proses pembelajaran itu berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

1. Guru PAI di SMP Negeri se Kecamatan Sungai Apit cukup mampu dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni 64,25% yang berada pada rentangan cukup mampu 61-75, namun mereka masih belum mampu dalam merumuskan tujuan secara operasional, mendeskripsikan tugas-tugas secara lengkap dan akurat, dan melaksanakan analisis tugas-tugas.
2. Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan guru PAI di SMP Negeri se Kecamatan Sungai Apit dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan kesimpulan penelitian dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru agar dapat mengorganisasi pengajaran tersebut dengan jalan menggunakan teori-teori belajar, serta desain pengajaran yang dapat menimbulkan

minat dan memotivasi anak didik (siswa) dalam belajar mata pelajaran tersebut. Maka guru diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar memperbaiki kualitas dan kemampuan dalam bidang kognitif, sikap dan perilaku/performance.

2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan terus mengawasi jalannya proses pembelajaran dan selalu memotivasi guru untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang professional, serta semaksimal mungkin dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran.

Daftar Kepustakaan

- Amirin, Tatang M., *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur Penelitian suatu Pendekata Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2007.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama Islam RI Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta V, Buku III C Program Instruksional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, 1984.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet IV, 1990.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang, Y A 3, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengejaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibrahim, R, dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar, *Guru Profesional; implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Jakarta: Rosdakarya, 2006.

Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004.

Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Munadi, Yudhi, *Media Dalam Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada, 2008.

Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.

_____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

_____, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Sigiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

_____, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem Dan Analisis Sistem*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989.